



Penyunting
Agustinus M.L. Batlaery | Amos Winarto | Christian Sulistio

MASIHKAH BENIH TERSIMPAN?

Gereja-Gereja di Indonesia & Calvinisme

**Masihkah
Benih
Tersimpan?**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Masihkah Benih Tersimpan?



**GEREJA-GEREJA
DI INDONESIA
DAN CALVINISME**

Penyunting

Agustinus M.L. Batlajery

Amos Winarto

Christian Sulistio



Jl. Kwitang 22/23, Jakarta 10420, Indonesia

Telp. 021-3901208 Fax. 021-3901633

<http://www.bpkgm.com>

MASIHKAH BENIH TERSIMPAN?

Gereja-Gereja di Indonesia dan Calvinisme

Copyright © 2025 Agustinus M.L. Batlajery, Amos Winarto, dan Christian Sulistio (ed.)
All rights reserved

Diterbitkan oleh
PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpgm.com – <http://www.bpggunungmulia.com>
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Cetakan ke-1: 2025

Editor: Agustinus M.L. Batlajery, Amos Winarto, dan Christian Sulistio
Penyelar Bahasa: Nancy Sitohang
Penata Letak Isi: Varian
Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam Terbitan (KDT)

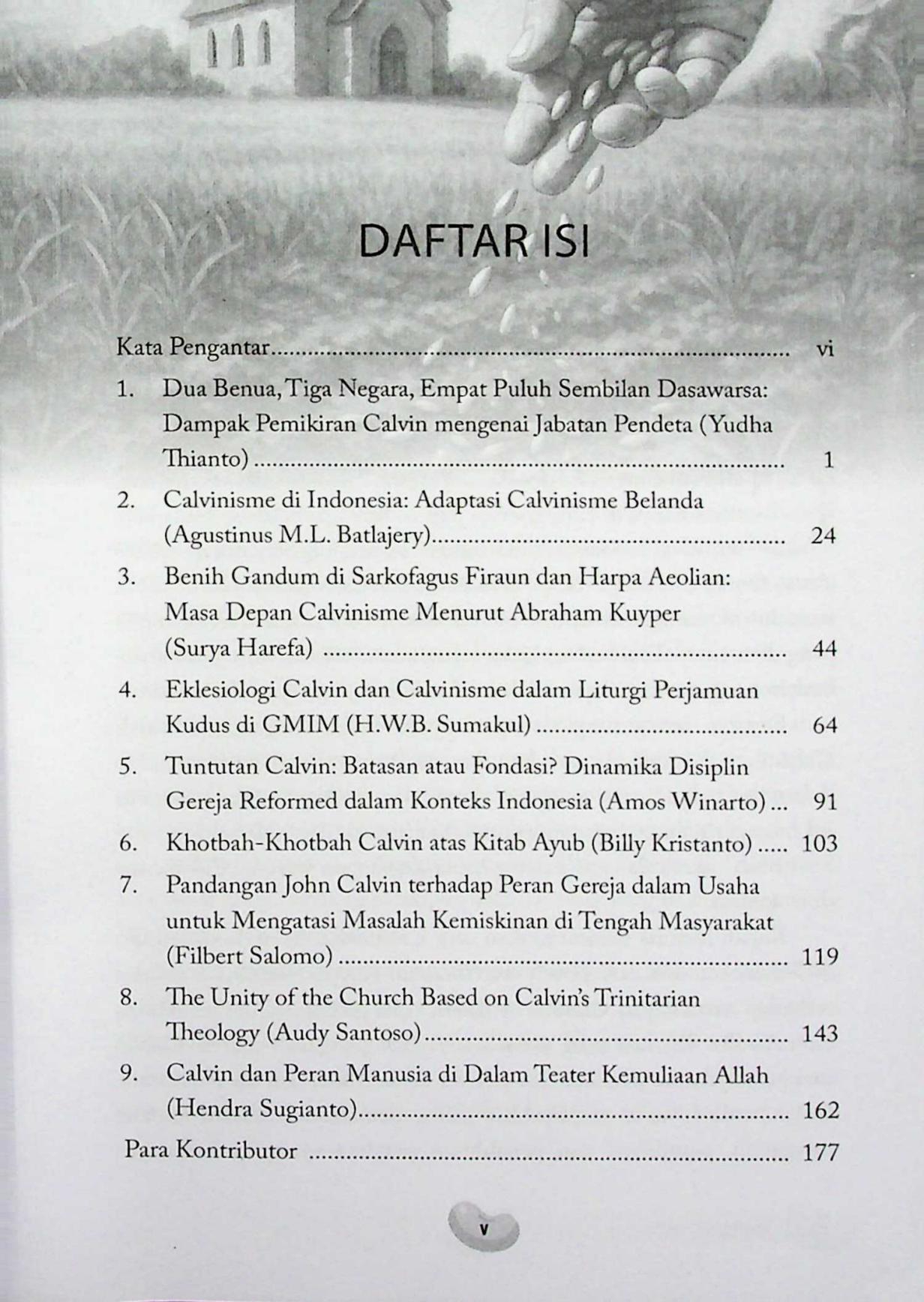
Batlajery, Agustinus (ed.), dkk.

Masihkah benih tersimpan?: gereja-gereja di Indonesia dan Calvinisme /
disunting oleh Agustinus M.L. Batlajery, Amos Winarto, dan Christian Sulistio.
– Cet. ke-1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
xii, 180 hlm. ; 21 cm.

1. Gereja – Indonesia. 2. Calvin, Yohanes.
I. Judul.

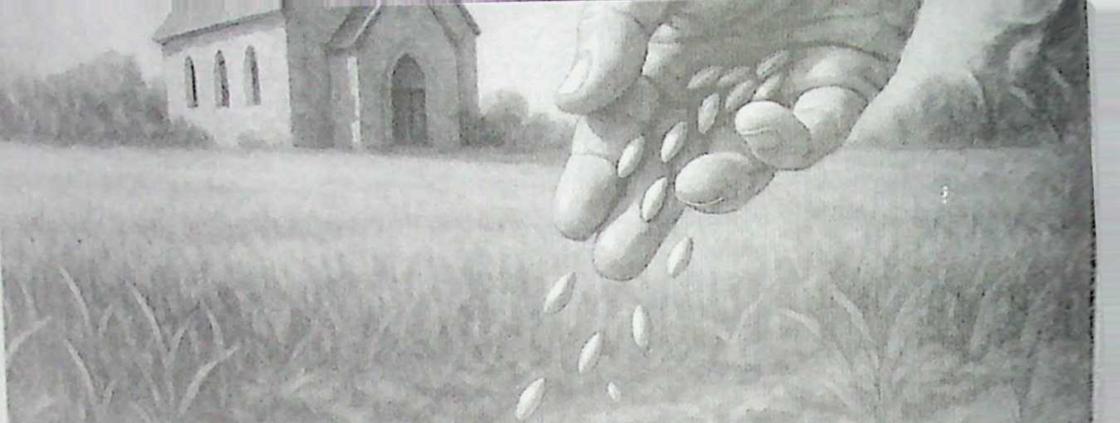
284.2.

ISBN 978-623-415-381-1



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	vi
1. Dua Benua, Tiga Negara, Empat Puluh Sembilan Dasawarsa: Dampak Pemikiran Calvin mengenai Jabatan Pendeta (Yudha Thianto)	1
2. Calvinisme di Indonesia: Adaptasi Calvinisme Belanda (Agustinus M.L. Batlajery).....	24
3. Benih Gandum di Sarkofagus Firaun dan Harpa Aeolian: Masa Depan Calvinisme Menurut Abraham Kuyper (Surya Harefa)	44
4. Eklesiologi Calvin dan Calvinisme dalam Liturgi Perjamuan Kudus di GMIM (H.W.B. Sumakul)	64
5. Tuntutan Calvin: Batasan atau Fondasi? Dinamika Disiplin Gereja Reformed dalam Konteks Indonesia (Amos Winarto) ...	91
6. Khotbah-Khotbah Calvin atas Kitab Ayub (Billy Kristanto)	103
7. Pandangan John Calvin terhadap Peran Gereja dalam Usaha untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan di Tengah Masyarakat (Filbert Salomo)	119
8. The Unity of the Church Based on Calvin's Trinitarian Theology (Audy Santoso).....	143
9. Calvin dan Peran Manusia di Dalam Teater Kemuliaan Allah (Hendra Sugianto).....	162
Para Kontributor	177



KATA PENGANTAR

Calvinisme memiliki perjalanan panjang dalam sejarah kekristenan, tidak hanya di Eropa, tetapi juga di berbagai belahan dunia lain, termasuk Indonesia. Buku bunga rampai yang berjudul *Masihkah Benih Tersimpan?: Gereja-Gereja di Indonesia dan Calvinisme* ini hadir untuk menelusuri, menganalisis, dan merefleksikan cara benih Calvinisme—yang ditanam melalui berbagai jalur sejarah, institusi, dan misi—bertahan, berkembang, dan beradaptasi dalam konteks gereja-gereja di Indonesia.

Dengan mengusung satu pertanyaan besar, “Bagaimana wajah Calvinisme di Indonesia masa kini, dan sejauh mana benih itu tetap hidup dalam berbagai ekspresi gerejawi?”, kumpulan sembilan artikel akademis ini memperlihatkan beragam pendekatan historis dan eklesiologis yang membuka cakrawala baru tentang keberlangsungan warisan Calvinisme di Indonesia.

Kajian historis mencerminkan cara Calvinisme Belanda diadaptasi di Nusantara, dan cara pemikiran Abraham Kuyper membuka refleksi terhadap masa depan Calvinisme dalam skala global. Kajian ini dibuka oleh Yudha Thianto yang menelusuri jejak pengaruh ajaran Calvin mengenai jabatan pendeta dari Jenewa ke Belanda, lalu ke Nusantara. Dalam artikelnya, ia menunjukkan bahwa pemahaman Calvin tentang panggilan, pemilihan, dan penahbisan pendeta—yang menekankan

integritas doktrinal dan moral—diadopsi oleh Gereja Reformed Belanda dan dibawa ke Indonesia melalui VOC. Thianto mengkaji peraturan gereja di Jenewa, keputusan Sinode Dordrecht 1619, dan Kerkorde Batavia 1624. Ia menunjukkan kesinambungan prinsip-prinsip Calvinis dalam tata gereja di Indonesia, khususnya dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ). Artikel ini menegaskan bahwa benih Calvinisme, terutama dalam pemahaman jabatan pendeta, bukan hanya masih tersimpan, tetapi juga bertumbuh dan beradaptasi dalam konteks Indonesia. Dengan studi historis yang rinci, tulisan ini mengafirmasi pentingnya jabatan pendeta sebagai penopang kelangsungan gereja dan kehidupan rohani jemaat dalam tradisi Calvinis.

Agustinus Batlajery membahas perjalanan dan adaptasi Calvinisme Belanda di Indonesia sejak abad ke-17. Ia tidak hanya membedakan secara jelas antara Calvin, Calvinis, dan Calvinisme, tetapi juga menjelaskan bahwa Calvinisme yang berkembang di Indonesia mengalami modifikasi karena perbedaan konteks budaya, sosial, dan politik. Batlajery menyoroti peran VOC sebagai pintu masuk Calvinisme ke Nusantara, bukan sebagai lembaga gereja, melainkan kongsi dagang yang diwajibkan memajukan agama sesuai *Confessio Belgica*. Namun, realitas di lapangan—seperti dominasi Islam dan Katolik, serta keterbatasan tenaga pelayanan—menyebabkan terjadinya berbagai adaptasi dalam praktik gereja, struktur organisasi, dan penyebaran ajaran. Pada masa zending independen abad ke-18 dan ke-19, pengaruh Pietisme bahkan memperlemah ciri khas Calvinis yang murni. Artikel ini menyimpulkan bahwa Calvinisme di Indonesia tetap bertahan meskipun dalam bentuk yang telah berkembang dan berbeda dengan asalnya.

Surya Harefa melanjutkan dengan mengkaji relevansi Calvinisme melalui pemikiran Abraham Kuyper dengan pendekatan historis-sistematis. Harefa mengangkat keyakinan Kuyper bahwa Calvinisme bukan sekadar denominasi, melainkan suatu *worldview* yang komprehensif dan menyentuh seluruh bidang kehidupan: agama, politik, sains, dan seni.

Kuyper menegaskan bahwa Calvinisme menawarkan alternatif ketiga terhadap dua ekstrem: modernisme sekuler dan pietisme penarikan diri dari budaya. Meski mengakui adanya kekurangan dalam praktik Calvinisme, Kuyper mengusulkan revitalisasi prinsip-prinsipnya untuk menjawab tantangan zaman. Harefa kemudian mengaitkan analisis ini dengan konteks Indonesia, dengan menyoroti pentingnya gereja-gereja Calvinis di Indonesia untuk berhenti merasa malu akan identitasnya, memperkuat prinsip kebebasan gereja dari kontrol negara, serta mengembangkan Calvinisme secara kontekstual. Artikel ini mendorong pemikiran kritis dan kreatif atas warisan Calvinis sambil tetap setia pada akar prinsipielnya demi membangun kekristenan yang relevan pada abad ke-21.

Kajian eklesiologis dalam Calvinisme Indonesia tercermin dalam dua dimensi utama, yakni liturgis-organisasional dan pastoral. Dalam dimensi liturgis-organisasional, H.W.B. Sumakul mengkaji cara eklesiologi Calvin dan Calvinisme diwujudkan dalam liturgi Perjamuan Kudus di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Ia menegaskan bahwa teologi Calvin tentang gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan, persekutuan orang percaya (*communio sanctorum*), serta kehadiran Kristus secara spiritual dalam sakramen menjadi fondasi penting dalam praktik Perjamuan Kudus GMIM. Perjamuan Kudus dimaknai sebagai tindakan iman terhadap kehadiran Kristus, bukan secara fisik dalam roti dan anggur, melainkan melalui kuasa Roh Kudus. Sumakul juga mengulas konsep *sursum corda*—pengangkatan hati kepada Kristus yang bertakhta di surga—sebagai ekspresi iman khas dalam liturgi Reformed. Dengan pendekatan kontekstual terhadap budaya lokal, seperti tradisi “sumakei,” GMIM menampilkan Perjamuan Kudus sebagai tindakan persekutuan, kasih, dan pembaruan iman. Artikel ini menunjukkan kesinambungan serta kontekstualisasi kreatif teologi Calvin dalam praktik Gereja Reformed Indonesia.

Sementara itu, Amos Winarto membahas konsep disiplin gereja dalam tradisi Reformed, khususnya penerapannya dalam konteks Indonesia dengan fokus pada Gereja Kristus Tuhan (GKT). Ia menelusuri akar historis konsep ini sejak Reformasi ketika disiplin gereja tidak hanya berfungsi sebagai aturan internal, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk membentuk komunitas yang kudus. Menurut Calvin, disiplin merupakan salah satu tanda gereja sejati dan harus dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan hukuman, melainkan sebagai sarana pastoral dan restoratif. Dalam konteks masyarakat yang plural dan digital seperti Indonesia saat ini, Winarto mendorong gereja agar menyesuaikan pendekatan disiplin secara kreatif dan kontekstual, misalnya melalui pendampingan digital, edukasi media sosial, serta forum diskusi daring. Dengan demikian, disiplin gereja dilihat bukan sebagai batasan yang kaku, melainkan sebagai wujud kasih dan pemulihan yang tetap berakar pada prinsip-prinsip teologi Reformed sekaligus relevan dengan dinamika zaman kini.

Dimensi pastoral dalam kajian ini dieksplorasi oleh Billy Kristanto, Filbert Salomo, Audy Santoso, dan Hendra Sugianto. Kristanto memulai dengan mengeksplorasi pokok-pokok pemikiran Calvin dalam khotbah-khotbahnya tentang Kitab Ayub (1554–1555). Bagi Calvin, tema utama bukanlah ketidakterpahaman Allah, melainkan ketidakbenaran universal manusia di hadapan kebenaran-Nya. Berdasarkan pembacaan terhadap teks khotbah tersebut, Calvin menekankan pentingnya kerendahan hati, pengakuan dosa, dan ketergantungan mutlak pada Kristus sebagai satu-satunya pengantara. Ia juga secara kritis menolak doktrin retribusi yang menyederhanakan hubungan antara dosa dan penderitaan, dan justru menekankan bahwa penderitaan berfungsi sebagai sarana pemurnian iman. Kristanto merekonstruksi konteks historis khotbah ini sebagai bentuk hiburan bagi umat percaya yang mengalami penganiayaan di Prancis serta pergumulan pribadi Calvin dengan kesehatannya. Artikel ini menampilkan spiritualitas pastoral Calvin yang berakar kuat dalam

Kristologi dan teologi salib, yang menuntun umat kepada kesabaran, kerendahan hati, dan pengharapan dalam penderitaan.

Filbert Salomo melanjutkan dengan menyoroti pandangan Calvin tentang kemiskinan dan peran gereja. Bagi Calvin, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga akibat kerusakan relasi manusia karena dosa. Ia menolak sikap pasif gereja dan menekankan tanggung jawab aktif untuk melayani orang miskin, baik secara spiritual melalui pemberitaan firman maupun secara sosial melalui diakonia. Berdasarkan kajian terhadap praktik Calvin di Jenewa serta tafsiran Alkitab, Salomo menunjukkan bahwa Calvin mengadvokasi sistem diakonia yang terstruktur, termasuk pembentukan jabatan diaken, sebagai bentuk tanggung jawab gereja terhadap keadilan sosial. Artikel ini menekankan bahwa gereja masa kini dipanggil untuk tidak sekadar memberikan bantuan material, tetapi juga membentuk masyarakat yang penuh kasih, adil, dan memuliakan Allah sebagai wujud dari mandat budaya dan kesaksian iman.

Kemudian, Audy Santoso mengangkat isu kesatuan gereja berdasarkan teologi Trinitarian John Calvin. Ia merekonstruksi pandangan Calvin bahwa kesatuan gereja berakar pada kesatuan Allah Tritunggal, bukan pada kesepakatan eksternal. Artikel ini menegaskan bahwa karya internal dan eksternal Tritunggal—yang tidak terpisah—menjadi dasar ontologis bagi kesatuan umat percaya. Kesatuan tersebut tidak berarti keseragaman, melainkan persekutuan yang utuh dalam keragaman karunia. Santoso juga menghubungkan gagasan *deification* (penyatuan dengan Allah) sebagai tujuan akhir dari kesatuan gereja. Dalam kerangka ini, perpecahan denominasi pada era modern dipandang sebagai tantangan untuk menghidupi kesatuan eskatologis yang berakar pada natur Allah sendiri. Artikel ini memperluas refleksi eklesiologis Reformed dan mengajak gereja memahami panggilannya berdasarkan persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Akhirnya, Hendra Sugianto mengulas pemikiran Calvin tentang dunia sebagai “teater kemuliaan Allah” dan peran manusia di dalamnya. Bagi Calvin, seluruh ciptaan merupakan panggung yang menampilkan kemuliaan Sang Pencipta, yang seharusnya mendorong manusia mengenal, mengagumi, dan memuliakan Allah. Namun, dosa telah membutakan manusia sehingga manusia gagal melihat tanda-tanda kemuliaan tersebut. Artikel ini menekankan pentingnya praktik kesalehan yang dibentuk melalui kontemplasi atas ciptaan, yang dipandu oleh Kitab Suci dan Roh Kudus. Hanya melalui Kristus dan pembaruan oleh Roh Kudus, manusia dapat dipulihkan untuk kembali menjalankan panggilannya: menikmati, memuliakan, danewartakan kemuliaan Allah. Dengan demikian, pemikiran Calvin menghadirkan satu visi besar yang menyatukan doktrin penciptaan, dosa, keselamatan, dan panggilan hidup Kristen dalam kerangka kemuliaan Allah yang menyeluruh.

Buku bunga rampai ini menyajikan potret penting tentang cara Calvinisme, dalam bentuk doktrinal, liturgis, sosial maupun spiritual, menemukan artikulasi baru di Indonesia—sering kali melalui proses adaptasi dan ketegangan dengan konteks lokal. Benih itu, sebagaimana direfleksikan dalam judul buku ini, tidak selalu tampak dalam bentuk aslinya, tetapi tetap hidup, bertumbuh, dan menghasilkan buah dalam ladang yang beragam. Kiranya buku ini dapat mengajak para pembaca agar memandang Calvinisme lebih daripada sekadar warisan masa lalu, yaitu sebagai sumber daya teologis yang dinamis, yang memanggil gereja untuk setia kepada Injil, sekaligus yang relevan dengan tantangan zaman.

Juli 2025

Agustinus M.L. Batlajery, Amos Winarto, dan Christian Sulistio



Calvinisme memiliki perjalanan panjang dalam sejarah kekristenan, tidak hanya di Eropa, tetapi juga di berbagai belahan dunia lain, termasuk Indonesia. Buku bunga rampai berjudul *Masihkah Benih Tersimpan?: Gereja-Gereja di Indonesia dan Calvinisme* ini hadir untuk menelusuri, menganalisis, dan merefleksikan cara benih Calvinisme — yang ditanam melalui berbagai jalur sejarah, institusi, dan misi — bertahan, berkembang, dan beradaptasi dalam konteks gereja-gereja di Indonesia.

Dengan mengusung satu pertanyaan besar, “Bagaimana wajah Calvinisme di Indonesia masa kini, dan sejauh mana benih itu tetap hidup dalam berbagai ekspresi gerejawi?,” buku bunga rampai yang berisi 9 artikel akademis ini memperlihatkan beragam pendekatan historis dan eklesiologis yang membuka cakrawala baru tentang keberlangsungan warisan Calvinisme di Indonesia. Buku ini menyajikan potret penting tentang cara Calvinisme, dalam bentuk doktrinal, liturgis, sosial, maupun spiritual, menemukan artikulasi baru di Indonesia — sering kali melalui proses adaptasi dan ketegangan dengan konteks lokal. Benih itu, sebagaimana direfleksikan melalui judul buku ini, tidak selalu tampak dalam bentuk aslinya, tetapi tetap hidup, bertumbuh, dan menghasilkan buah di ladang yang beragam.

Kiranya buku ini dapat mengajak para pembaca untuk tidak sekadar memandang Calvinisme sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya teologis yang dinamis, yang memanggil gereja untuk setia kepada Injil dan yang relevan dengan tantangan zaman.



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com



ISBN 978-623-415-381-1



9 786234 153811